

IMPLEMENTASI NILAI TRI HITA KARANA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI SD NO.4 TUBAN

Ni Putu Suparmini
¹S2 Pendas Universitas Pendidikan Ganesha
1ptsuparmini@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the implementation of Tri Hita Karana values as character education through children's habituation at SD No. 4 Tuban. Tri Hita Karana, a philosophical concept of life from the Balinese community in Indonesia, emphasizes harmony between humans and God, humans and others, and humans and the environment. In the context of education, these values can serve as a foundation for shaping students' good character from an early age. The method used in this research is a qualitative approach with data collection techniques including surveys through questionnaires, interviews, and documentation. The study shows that the implementation of Tri Hita Karana values at SD No. 4 Tuban has effectively shaped children's character through habituation in various activities, such as environment-based learning, the introduction of spiritual values, and strengthening collaboration among students. Moreover, positive behaviors such as mutual respect, environmental care, and regular worship have also been successfully instilled. Despite challenges in the activities, solutions such as improving teacher competencies, providing additional mentoring, and enhancing collaboration have been proposed to address these issues. This research is expected to contribute to the development of character education in elementary schools and encourage the integration of local cultural values into the learning process. These efforts aim to enhance the understanding of Tri Hita Karana values and foster awareness and habituation in students.

Keywords: Tri Hita Karana, Character Education, Habituation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji implementasi nilai Tri Hita Karana sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan anak di SD No. 4 Tuban. Tri Hita Karana, yang merupakan konsep filosofi kehidupan masyarakat Bali, Indonesia mengedepankan harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat dijadikan landasan untuk membentuk karakter siswa yang baik mulai sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei dengan penyebaran kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Tri Hita Karana di SD No. 4 Tuban telah dilakukan mampu membentuk karakter anak melalui pembiasaan dengan berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis lingkungan, pengenalan nilai-nilai spiritual, dan penguatan kerjasama antar siswa. Selain itu, pembiasaan perilaku positif seperti saling menghormati, peduli terhadap lingkungan, dan beribadah secara rutin juga telah berhasil ditanamkan. Meskipun terdapat kendala dalam kegiatan tetap ada solusi untuk dapat mengantisipasi seperti peningkatan kompetensi guru, pendampingan

tambahan, serta peningkatan kolaborasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar dan mendorong penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai Tri Hita Karana sehingga mampu meningkatkan kesadaran serta pembiasaan.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, Pendidikan Karakter, Pembiasaan

A. Pendahuluan

Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep filosofi hidup yang berkembang dalam budaya Bali, Indonesia. Konsep ini mengajarkan tentang tiga hubungan yang harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (Palemahan). Filosofi ini tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan spiritual, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Implementasi nilai Tri Hita Karana di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk membentuk karakter siswa sejak usia dini. Sekolah dasar, sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak, memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang akan membentuk generasi penerus bangsa. Penerapan prinsip Tri Hita Karana di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mendidik siswa agar

cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun karakter moral yang baik, mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antar individu, serta menciptakan lingkungan yang peduli terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Namun, meskipun konsep Tri Hita Karana memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, penerapannya di sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana penerapan Tri Hita Karana di sekolah dasar khususnya di SD No. 4 Tuban yang diambil dari pandangan dari guru-guru di SD No. 4 Tuban, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Diharapkan, dengan penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk pribadi siswa yang lebih baik, baik

secara spiritual, sosial, maupun lingkungan

B. Kajian Pustaka

1. Nilai Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan konsep filosofis yang berasal dari budaya Bali, Indonesia, yang mengedepankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Istilah ini terdiri dari tiga kata: "tri" yang berarti tiga, "hita" yang berarti kebahagiaan, dan "karana" yang berarti penyebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai "tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Konsep Tri Hita Karana dikelompokkan dalam tiga nilai, yaitu hubungan yang harmonis terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan (Palemahan) (Karpika & Mentari, 2020). Tri Hita Karana mengajarkan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai realitis dalam penanaman nilai-nilai religius hidup bersama dalam dunia, menghargai antar gender, menjunjung nilai keadilan, menanamkan nilai religius, mengembangkan sikap demokratis, mengajarkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan mencintai

serta melestarikan lingkungan alam (Purandina, 2020).

2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti mengukir. Dari arti tersebut bisa dikatakan bahwa karakter itu bisa diukir atau dibentuk sejak dini akan tetapi tidak mudah seperti ada dalam peribahasa yaitu belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perilaku atau watak yang terbentuk dalam diri seseorang. Pada dasarnya sejak manusia dilahirkan karakter manusia itu sudah melekat dan dilakukan dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh sifat-sifat bawaannya dan kemampuan kognitifnya (N. K. Sari & Puspita, 2019). Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan kurang dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintergrasi bangsa dan melemahnya kemandirian.

3. Penelitian relevan yang dipilih

Jayaning Tyas Asih (2022) dalam artikel Implementasi pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana(THK) Pada Siswa SMAN Satu Atap Lembongan menyatakan pendidikan karakter berbasis THK pada siswa di sekolah dapat menerapkan empat pilar, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat dengan tujuan membentuk seluruh warga sekolah untuk memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, dan manusia

dengan lingkungan sekitarnya atau alam.

Ni Wayan Arini,dkk (2023) dalam artikel yang berjudul Dampak Ajaran Tri Hita Karana terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Bangli ajaran Tri Hita Karana menanamkan kepada siswa melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas, dengan mengajak siswa terlibat pada acara-acara terkait pengimplementasian ajaran Tri Hita Karana , pengembangan karakter serta pembiasaan siswa seperti : berkembangnya karakter siswa, meningkatnya kesadaran siswa untuk menjalankan ajaran agamanya, meningkatnya kepedulian siswa terhadap sesama, meningkatnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, terciptanya keharmonisan.

I Gusti Ayu Indah Paramita (2022) dalam artikel berjudul meningkatkan karakter semangat kebangsaan pada siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana, menekankan semangat siswa dalam menyimak lagu kebangsaan sebagai rasa nasionalisme,serta siswa siswa mampu meningkatkan kolaborasi terhadap sesama walaupun ada perbedaan agama akan tetapi tetap

melakukan kerjasama dan saling menghormati kewajiban orang lain.

I Gusti Ayu Elmalasari,dkk (2022) dalam penelitian berjudul meningkatkan karakter gotong royong siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana ,menunjukkan bahwa siswa dan guru mampu bersama-sama melaksanakan kegiatan secara ikhlas, terbiasa berbagi, dan terbiasa saling membantu antar sesama.

I Gusti Agung Mas Bintang, dkk (2022) dalam penelitiannya meningkatkan karakter peduli sosial kepada siswa SD dalam pembiasaan Tri Hita Karana siswa mampu memunculkan rasa kepedulian sosial antar sesama dalam berinteraksi melalui sikap empati, toleransi serta kolaborasi.

C. Metode Pelaksanaan

Metode dari kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penyebaran angket dalam google form kepada siswa dalam hal ini yang menjadi subjek dalam survei adalah siswa kelas 4 dengan jumlah 84 orang dan dilakukan wawancara kepada guru bidang dengan subjek dalam wawancara adalah guru agama hindu, guru agama islam, dan guru agama kristen/katolik serta kepala sekolah

yang bertanggung jawab, dengan dokumentasi kegiatan.

D. Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Dalam survey ini menggunakan instrumen data survey. Survey menasar pada penerapan Tri Hita Karana yang mencakup aspek parahyangan, aspek pawongan dan aspek palemahan. Adapun surveinya dalam bentuk kuisisioner. Survei yang dibuat bertujuan untuk mengungkap penerapan Tri Hita Karana sebagai pembiasaan di SD No. 4 Tuban menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2018) bahwa skala likert digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Adapun tabel skala likert disajikan di bawah ini.

Tabel 1 Skala Likert

Pernyataan	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Berikut adalah deskripsi setiap butir instrumen dari ketiga aspek yang akan disurvei.

Tabel 2 Deskripsi Aspek Parahyangan

No	Aspek Parahyangan
1	Sekolah menyediakan waktu khusus untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.
2	Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sembahyang bersama atau upacara keagamaan, mendukung pembentukan karakter spiritual saya.
3	guru selalu mengingatkan siswa untuk bersyukur atas segala hal baik yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
4	Sekolah memiliki tempat ibadah yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
5	Kegiatan di sekolah mengajarkan pentingnya toleransi terhadap keyakinan agama yang berbeda.
6	Saya sering diajak untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui pelajaran atau kegiatan sekolah.
7	Kegiatan pembelajaran di sekolah sering diawali dengan ajakan untuk mengingat Tuhan dan menghayati nilai-nilai keagamaan.
8	Saya merasa sekolah memberikan contoh nyata bagaimana hubungan dengan Tuhan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
9	Sekolah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai kegiatan, seperti upacara adat, pelajaran seni budaya, atau kegiatan lainnya.

10	Implementasi nilai Parahyangan di sekolah membantu saya untuk menjadi lebih religius dan bersikap baik kepada sesama.
----	---

No Soal	STS	TS	N	S	SS	Rata - rata
1	0	0	1	17	50	4,66
2	0	0	1	21	46	4,61
3	0	0	1	10	57	4,69
4	0	0	1	17	50	4,66
5	0	0	0	16	52	4,68
6	0	0	1	29	38	4,56
7	0	0	1	27	40	4,59
8	0	0	1	26	41	4,60
9	0	0	2	24	42	4,59
10	0	0	4	28	36	4,55

Analisis data table aspek parahyangan

Data di atas menunjukkan hasil survei skala Likert terkait aspek Parahyangan, yaitu hubungan siswa dengan Tuhan dalam konteks implementasi nilai Tri Hita Karana di SD No. 4 Tuban. Berikut adalah analisis deskriptif berdasarkan rata-rata skor dan distribusi respon:

Analisis Rata-Rata

Rata-rata skor dari setiap pernyataan menunjukkan kecenderungan tingkat kesetujuan responden. Berikut adalah temuan utama:

Skor Tertinggi (4,69):
 Pernyataan “Guru selalu mengingatkan siswa untuk bersyukur atas segala hal baik yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah” mendapatkan skor rata-rata tertinggi, menunjukkan bahwa penguatan nilai syukur oleh guru sangat dirasakan oleh siswa.

Skor Terendah (4,55):
 Pernyataan “Implementasi nilai Parahyangan di sekolah membantu saya untuk menjadi lebih religius dan bersikap baik kepada sesama” memiliki skor rata-rata terendah. Walaupun masih dalam kategori sangat baik, hal ini mengindikasikan bahwa penerapan secara umum bisa lebih ditingkatkan.

Distribusi Respon

Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS): Tidak ada responden yang menjawab “STS” atau “TS” untuk semua pernyataan, menunjukkan bahwa implementasi nilai Parahyangan secara umum diterima dengan baik oleh siswa.

Netral (3): Hanya ada sedikit respon netral (maksimal 4 orang untuk satu pernyataan), mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman positif terhadap aspek Parahyangan.

Setuju (4) dan Sangat Setuju (5): Mayoritas responden memberikan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju,” yang menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membiasakan nilai-nilai spiritual.

Tabel 3 Temuan Per Pernyataan

Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
Sekolah menyediakan waktu khusus untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar.	4,66	Menunjukkan konsistensi sekolah dalam mengintegrasikan aktivitas doa bersama.
Kegiatan keagamaan mendukung pembentukan karakter spiritual siswa.	4,61	Mengindikasikan bahwa siswa merasakan dampak positif dari kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter.
Guru selalu mengingatkan siswa untuk bersyukur.	4,69	Penilaian tertinggi, menunjukkan peran guru yang sangat baik dalam menanamkan nilai spiritual.
Sekolah memiliki tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.	4,66	Menunjukkan fasilitas ibadah sekolah sudah memadai.
Kegiatan sekolah mengajarkan pentingnya toleransi terhadap keyakinan agama yang berbeda.	4,68	Indikasi bahwa sekolah berhasil menciptakan harmoni antar keyakinan.
Siswa sering diajak	4,56	Mengindikasikan pembelajaran

Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
merefleksikan nilai-nilai spiritual melalui pelajaran atau kegiatan sekolah.		sudah melibatkan refleksi spiritual secara rutin.
Kegiatan pembelajaran sering diawali dengan ajakan untuk mengingat Tuhan.	4,59	Menunjukkan pembiasaan religius yang diterapkan di awal pembelajaran berjalan baik.
Sekolah memberikan contoh nyata hubungan dengan Tuhan.	4,60	Mengindikasikan pembiasaan religius sudah sesuai harapan siswa.
Nilai religius diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, seperti pelajaran seni budaya.	4,59	Sekolah aktif mengintegrasikan nilai spiritual dalam kurikulum dan kegiatan budaya.
Implementasi nilai Parahyangan membantu siswa menjadi religius dan baik kepada sesama.	4,55	Masih memadai, tetapi dapat ditingkatkan lebih jauh.

Berdasarkan analisis deskriptif, implementasi nilai **Parahyangan** di SD No. 4 Tuban dinilai sangat baik oleh siswa, dengan seluruh rata-rata skor berada di atas **4,5** (kategori sangat setuju).

Aktivitas pembiasaan seperti doa bersama, toleransi antar agama, dan penguatan nilai spiritual oleh guru menjadi kekuatan utama.

Namun, penerapan secara umum (skor 4,55 pada pernyataan terakhir) menunjukkan masih ada ruang untuk penyempurnaan, misalnya dengan meningkatkan refleksi personal siswa terhadap nilai-nilai spiritual.

Tabel 4 Deskripsi Aspek Pawongan

No	Aspek Pawongan
1	Guru selalu mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati di antara siswa.
2	Saya merasa hubungan antara siswa dan guru di sekolah sangat harmonis dan saling mendukung.
3	Kegiatan di sekolah, seperti kerja kelompok atau diskusi kelas, mendorong saya untuk bekerja sama dengan teman.
4	Sekolah mengadakan program yang mendorong siswa untuk membantu sesama, seperti kegiatan sosial atau bakti sosial.
5	Guru memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dan ramah dalam interaksi sehari-hari di sekolah.
6	Saya merasa nilai-nilai kebersamaan selalu ditekankan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara, olahraga, atau seni.
7	Sekolah mendorong siswa untuk saling mendukung dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti bullying.
8	Saya merasa suasana sekolah sangat kondusif untuk membangun hubungan yang baik dengan teman-teman.

No	Aspek Pawongan
9	Saya sering diajak untuk berdiskusi mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain sebagai bagian dari pendidikan karakter.
10	Implementasi nilai Pawongan di sekolah membantu saya untuk menjadi pribadi yang lebih peduli dan menghargai sesama.

No Soal	STS	TS	N	S	SS	Rata - rata
1	0	0	0	18	50	4,66
2	0	0	2	21	45	4,59
3	0	0	1	23	44	4,60
4	0	0	5	22	41	4,50
5	0	0	0	25	43	4,63
6	0	0	4	22	42	4,59
7	0	1	0	18	49	4,62
8	0	0	2	25	41	4,60
9	0	0	3	29	36	4,54
10	0	0	4	24	40	4,53

Analisis data table aspek pawongan

Data berikut menampilkan hasil survei skala Likert terkait aspek **Pawongan**, yaitu hubungan harmonis antara siswa dengan sesama manusia (guru, teman, dan komunitas) dalam penerapan nilai Tri Hita Karana. Berikut adalah analisis berdasarkan rata-rata skor dan distribusi jawaban.

Analisis Rata-Rata

Rata-rata skor dari setiap pernyataan mengindikasikan tingkat penerimaan responden terhadap penerapan aspek Pawongan. Temuan utama adalah:

Skor Tertinggi (4,66): Pernyataan “Guru selalu mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati di antara siswa” menunjukkan bahwa peran guru dalam membiasakan sikap saling menghormati sangat baik dan dirasakan kuat oleh siswa.

Skor Terendah (4,50): Pernyataan “Sekolah mengadakan program yang mendorong siswa untuk membantu sesama, seperti kegiatan sosial atau bakti sosial” menunjukkan penerimaan yang lebih rendah dibandingkan lainnya, meskipun tetap berada dalam kategori baik.

Distribusi Respon

Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS): Hampir seluruh pernyataan tidak memiliki jawaban STS atau TS, kecuali satu siswa yang menjawab "TS" pada pernyataan terkait bullying, menunjukkan penerapan nilai Pawongan sudah sangat baik.

Netral (3): Beberapa pernyataan menerima jawaban netral, khususnya terkait diskusi mengenai hubungan baik dengan orang lain dan program bakti sosial, yang menunjukkan

perlunya peningkatan aktivitas ini agar lebih dirasakan oleh semua siswa.

Setuju (4) dan Sangat Setuju (5): Jawaban terbanyak adalah "Setuju" dan "Sangat Setuju," menandakan bahwa implementasi nilai Pawongan telah diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh mayoritas siswa

Tabel 5 Temuan Per Pernyataan

Pernyataan	Rata-Rata Skor	Interpretasi
Guru selalu mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati di antara siswa.	4,66	Peran guru sangat kuat dalam menanamkan sikap saling menghormati di kalangan siswa.
Hubungan antara siswa dan guru sangat harmonis dan saling mendukung.	4,59	Interaksi yang harmonis antara siswa dan guru sudah menjadi bagian penting dari lingkungan sekolah.
Kegiatan sekolah mendorong kerja sama melalui kerja kelompok atau diskusi kelas.	4,60	Program kerja sama dalam kegiatan kelompok efektif dalam mempererat hubungan antar siswa.
Sekolah mengadakan program sosial seperti	4,50	Program bakti sosial berjalan baik, tetapi intensitas atau

Pernyataan	Rata-Rata Skor	Interpretasi
kegiatan bakti sosial.		cakupannya mungkin dapat ditingkatkan.
Guru memberikan contoh sikap sopan dan ramah dalam interaksi sehari-hari.	4,63	Guru menjadi teladan yang kuat dalam pembiasaan perilaku positif di sekolah.
Nilai kebersamaan ditekankan dalam kegiatan sekolah (upacara, olahraga, seni).	4,59	Kegiatan sekolah efektif dalam menguatkan nilai kebersamaan di antara siswa.
Sekolah mendorong siswa menghindari perilaku merugikan seperti bullying.	4,62	Program anti-bullying berjalan dengan baik, meskipun masih ada satu siswa yang merasa kurang efektif.
Suasana sekolah kondusif untuk membangun hubungan baik dengan teman.	4,60	Lingkungan sekolah sangat mendukung terciptanya hubungan positif antar siswa.
Diskusi mengenai hubungan baik dengan orang lain sering dilakukan.	4,54	Diskusi sudah berjalan baik, tetapi masih dapat diperkuat untuk menjangkau

Pernyataan	Rata-Rata Skor	Interpretasi
		lebih banyak siswa.
Implementasi nilai Pawongan membantu siswa menjadi lebih peduli dan menghargai sesama.	4,53	Penerapan nilai Pawongan secara umum berhasil, tetapi dapat lebih dioptimalkan untuk memberikan dampak lebih luas.

Guru memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap saling menghormati, sopan santun, dan kerja sama. Hal ini terlihat dari skor tinggi pada pernyataan yang melibatkan peran guru (rata-rata >4,60).

Lingkungan sekolah sudah kondusif untuk mendukung hubungan harmonis antar siswa dan antara siswa dengan guru.

Beberapa siswa merasa program sosial seperti bakti sosial kurang dirasakan manfaatnya secara langsung (skor 4,50).

Ada ruang untuk meningkatkan diskusi tentang pentingnya hubungan baik antar individu agar lebih inklusif dan berdampak luas.

Tabel 6 Deskripsi Aspek Palemahan

No	Aspek Palemahan
1	Sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kebersihan lingkungan, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik.
2	Saya diajarkan untuk merawat lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah.
3	Sekolah mengadakan kegiatan rutin yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, daur ulang, atau pembersihan lingkungan.
4	Saya merasa guru memberikan teladan dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekolah.
5	Program sekolah mendorong siswa untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
6	Sekolah mengintegrasikan nilai pelestarian lingkungan ke dalam mata pelajaran, seperti pelajaran IPA, IPS, atau Pendidikan Lingkungan Hidup.
7	Saya merasa terinspirasi oleh program lingkungan sekolah untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di rumah.
8	Kegiatan ekstrakurikuler atau program lain di sekolah mendukung upaya pelestarian lingkungan, seperti <i>eco-club</i> atau kegiatan pengelolaan sampah.
9	Saya merasa sekolah memberikan penghargaan atau pengakuan bagi siswa yang aktif dalam menjaga lingkungan sekolah.
10	Implementasi nilai Palemahan di sekolah membantu saya lebih peduli

No	Aspek Palemahan
	dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

No Soal	STS	TS	N	S	SS	Rata - rata
1	0	0	2	17	49	4,64
2	0	0	0	17	51	4,66
3	0	0	0	26	42	4,59
4	0	0	2	22	44	4,62
5	0	0	3	26	39	4,56
6	0	0	0	25	43	4,62
7	0	0	3	28	37	4,56
8	0	0	5	29	34	4,53
9	0	0	7	28	33	4,50
10	0	0	3	27	38	4,55

Analisis data table aspek palemahan

Data di atas menunjukkan hasil survei skala Likert terkait aspek Palemahan yaitu hubungan manusia dengan lingkungan dalam penerapan nilai Tri Hita Karana di SD No. 4 Tuban. Berikut adalah analisis deskriptif berdasarkan rata-rata skor dan distribusi respon:

Analisis Rata-Rata

Rata-rata skor setiap pernyataan mengindikasikan tingkat penerimaan responden terhadap penerapan aspek Palemahan. Temuan utama:

Skor Tertinggi (4,66): Pernyataan “Saya diajarkan untuk merawat lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah” mendapatkan skor tertinggi. Ini menunjukkan program kebersihan lingkungan berjalan sangat baik dan diterima oleh siswa.

Skor Terendah (4,50): Pernyataan “Sekolah memberikan penghargaan atau pengakuan bagi siswa yang aktif dalam menjaga lingkungan sekolah” memiliki skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan kepada siswa yang berkontribusi perlu ditingkatkan untuk memotivasi mereka lebih lanjut.

Distribusi Respon

Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS): Tidak ada responden yang memberikan jawaban "STS" atau "TS" untuk semua pernyataan, menandakan bahwa implementasi nilai Palemahan diterima dengan baik.

Netral (3): Pernyataan dengan jawaban netral terbanyak adalah “Sekolah memberikan penghargaan atau pengakuan bagi siswa yang aktif dalam menjaga lingkungan” (7 responden). Ini menunjukkan penghargaan atau pengakuan mungkin belum dirasakan secara merata oleh siswa.

Setuju (4) dan Sangat Setuju (5):
 Sebagian besar jawaban berada di kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju," mengindikasikan bahwa siswa mengapresiasi program dan aktivitas pelestarian lingkungan yang dilakukan sekolah.

Tabel 7 Temuan Per Pernyataan

Pernyataan	Rata-Rata Skor	Interpretasi
Sekolah menyediakan fasilitas mendukung kebersihan lingkungan, seperti tempat sampah terpisah.	4,64	Fasilitas kebersihan sudah memadai dan mendukung upaya menjaga lingkungan di sekolah.
Siswa diajarkan untuk merawat lingkungan sekolah (kelas dan halaman).	4,66	Program kebersihan sangat efektif dalam menanamkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.
Kegiatan rutin seperti penanaman pohon, daur ulang, atau pembersihan lingkungan berjalan baik.	4,59	Kegiatan ini sudah rutin dilakukan, tetapi intensitas atau cakupan dapat ditingkatkan.
Guru memberikan teladan dalam menjaga lingkungan.	4,62	Guru menjadi contoh yang baik dalam pembiasaan peduli lingkungan.
Program sekolah mendorong siswa mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.	4,56	Upaya ini berjalan baik, meskipun masih dapat lebih dipromosikan ke siswa.

Pernyataan	Rata-Rata Skor	Interpretasi
Nilai pelestarian lingkungan diintegrasikan dalam mata pelajaran.	4,62	Integrasi nilai pelestarian lingkungan di mata pelajaran berjalan baik dan diterima siswa.
Program lingkungan sekolah menginspirasi siswa untuk menjaga kebersihan dan kelestarian di rumah.	4,56	Program ini berhasil memberikan dampak pada siswa, meskipun dampaknya dapat diperluas lebih jauh.
Kegiatan ekstrakurikuler mendukung pelestarian lingkungan.	4,53	Kegiatan seperti eco-club sudah berjalan baik, tetapi partisipasi siswa dapat lebih dimaksimalkan.
Penghargaan kepada siswa yang aktif dalam menjaga lingkungan.	4,50	Poin ini memiliki skor terendah, menunjukkan perlunya peningkatan penghargaan untuk siswa.
Implementasi nilai Palemahan membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.	4,55	Implementasi secara umum berhasil, tetapi dapat lebih ditingkatkan melalui program tambahan.

Program kebersihan lingkungan sekolah, seperti pengelolaan sampah dan perawatan kelas, berjalan sangat baik dan diterima siswa dengan skor tinggi (4,66).

Guru memberikan teladan yang positif dalam menjaga lingkungan, dan siswa merasakan manfaat dari integrasi nilai pelestarian lingkungan dalam pelajaran.

Skor rendah pada penghargaan bagi siswa (4,50) menunjukkan perlunya peningkatan dalam memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif menjaga lingkungan.

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler lingkungan masih dapat diperluas agar dampaknya lebih terasa.

D. Kesimpulan

Implementasi nilai Tri Hita Karana di SD No. 4 Tuban telah berhasil membentuk karakter siswa yang religius, harmonis, dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang tinggi di semua aspek (rata-rata keseluruhan di atas 4,50).

Namun, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti:

1. Pengoptimalan fasilitas dan refleksi spiritual (Parahyangan).
2. Peningkatan intensitas program sosial dan diskusi (Pawongan).
3. Pemberian penghargaan dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan lingkungan (Palemahan).

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, implementasi nilai Tri Hita Karana dapat menjadi lebih inklusif, merata, dan berdampak lebih besar dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Juriah Ramadhani,dkk,2020
Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar:LP2 IAIN CURUP
- Karpika, I. P., & Mentari, R. M. (2020). Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karana dalam meningkatkan karakter siswa tahun pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 464-470.
- UU RI Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. Hlm. 74.
- Emalasar, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 1562-1566.
- Sukayasa, I. K. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-45.
- Ardika, I. W., & Suprpta, I. N. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Dharmawan, N. K. S. (2017). Tri Hita Karana: Filosofi Kehidupan dalam Konteks Pendidikan Karakter. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Gunawan, I. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Pendekatan Nilai-Nilai Lokal. Jakarta: Rajawali Pers.

Suarka, I. N., & Putra, I. G. A. P. (2016). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bali dalam Pendidikan Karakter. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Wijaya, I. M., & Utami, N. M. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Sekolah Dasar. Denpasar: Graha Ilmu.